

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan dengan CSR Sebagai Variabel *Intervening*

Andi Muhammad Rizqan¹, Mohammad Iqbal Bakry², Jurana³, Andi Ainil Mufidah Tanra⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tadulako

¹andirizqan18@gmail.com*, ²iqbalbakry66@gmail.com, ³jurananurdin@gmail.com, ⁴ainilmufidah.feбудad@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the impact of implementing Good Corporate Governance (GCG) principles on financial performance, with Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure acting as a mediating variable. The research focuses on mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2021–2023. Financial performance is measured using the Return on Assets (ROA) indicator. The audit committee is assessed based on the number of its members, while institutional ownership is evaluated by the percentage of shares owned by institutions relative to the total shares outstanding. CSR disclosure is analysed using the number of items aligned with the Global Reporting Initiative (GRI) standards. The study population consists of 63 companies, from which 25 were selected using a purposive sampling method based on specific criteria. Data were sourced from annual reports available on the IDX and analysed using the Partial Least Square (PLS) method, supported by the WarPLS 8.0 software. The findings reveal that both the audit committee and institutional ownership have a significant positive effect on financial performance. However, CSR disclosure has a significant negative impact on financial performance. Furthermore, the audit committee and institutional ownership significantly and positively influence CSR disclosure. Despite this, CSR disclosure does not mediate the relationship between the audit committee and financial performance, nor between institutional ownership and financial performance.

Keywords: audit committee, institutional ownership, financial performance, corporate social responsibility.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan perusahaan, dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility* atau CSR) sebagai variabel mediasi. Studi dilakukan pada perusahaan-perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2023. Kinerja keuangan perusahaan diukur menggunakan indikator *Return on Assets* (ROA). Komite audit dianalisis berdasarkan jumlah anggota yang terlibat, sedangkan kepemilikan institusional dinilai melalui persentase saham yang dimiliki institusi terhadap total saham perusahaan. Pengungkapan CSR dievaluasi berdasarkan jumlah indikator yang sesuai dengan standar *Global Reporting Initiative* (GRI). Populasi dalam penelitian ini terdiri atas 63 perusahaan dengan metode *purposive sampling*, sebanyak 25 perusahaan terpilih karena memenuhi kriteria penelitian. Data diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang tersedia di BEI, lalu dianalisis menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) dengan dukungan perangkat lunak *WarPLS* versi 8.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan komite audit serta tingkat kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun demikian, pengungkapan CSR justru menunjukkan dampak negatif yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Selain itu, baik komite audit maupun kepemilikan institusional memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan CSR. Namun, pengungkapan CSR tidak ditemukan berperan sebagai mediator antara hubungan komite audit dengan kinerja keuangan, maupun antara kepemilikan institusional dengan kinerja keuangan. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik untuk mendukung peningkatan kinerja keuangan.

Kata kunci: komite audit, kepemilikan institusional, kinerja keuangan, *corporate social responsibility*.

Diterima Redaksi : 26-11-2024 | Selesai Revisi : 27-11-2024 | Diterbitkan Online : 01-12-2024

1. Pendahuluan

Sektor pertambangan di Indonesia memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian nasional. Selain berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), sektor ini juga menyerap tenaga kerja dalam jumlah signifikan. Namun, dengan meningkatnya persaingan global, banyak perusahaan pertambangan di Indonesia dihadapkan pada tantangan besar untuk meningkatkan kinerja keuangan mereka.

kinerja keuangan yang optimal tidak hanya mencerminkan efisiensi perusahaan dalam pengelolaan sumber dayanya, tetapi juga menjadi penanda utama bagi kelangsungan usaha perusahaan tersebut. Menurut Munawir (2010) kinerja keuangan adalah salah satu indikator yang sangat penting karena menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mencapai tujuan keuangan, seperti profitabilitas, efisiensi, dan stabilitas keuangan. Secara umum, kinerja keuangan dinilai melalui berbagai rasio, seperti *Return on Assets* (ROA),

Return on Equity (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM). Rasio-rasio tersebut menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit dan mengelola sumber daya modalnya secara efisien.

Untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) telah menjadi salah satu strategi utama bagi banyak perusahaan. GCG adalah mekanisme yang bertujuan untuk mengarahkan dan mengelola perusahaan agar mampu menciptakan keseimbangan antara kepentingan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemegang saham, manajemen, dan pihak terkait lainnya. Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa penerapan GCG yang baik dapat membantu mengurangi konflik keagenan yang muncul akibat perbedaan kepentingan dan ketidakseimbangan informasi antara pemilik dan manajemen. Dengan penerapan GCG yang efektif, transparansi dan akuntabilitas perusahaan akan meningkat, yang pada akhirnya dapat memperkuat struktur tata kelola dan berdampak positif pada kinerja keuangan.

Lebih jauh, Effendi (2009) menegaskan bahwa penerapan GCG yang baik tidak hanya dapat membangun kepercayaan dari investor dan pemangku kepentingan lainnya, tetapi juga berperan dalam meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Bagi perusahaan publik, penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) yang efektif diharapkan dapat memperkuat reputasi perusahaan di mata masyarakat. Dengan citra positif yang terbangun, perusahaan memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan kepercayaan dari berbagai pihak, termasuk investor dan mitra bisnis. Hal ini juga mempermudah akses perusahaan terhadap sumber pendanaan yang lebih beragam dan kompetitif, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan serta pertumbuhan bisnis. Selain itu, penerapan GCG yang baik juga dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, yang menjadi nilai tambah dalam menjaga hubungan dengan pemangku kepentingan.

Selain GCG, *Corporate Social Responsibility* (CSR) juga menjadi elemen penting yang semakin mendapatkan perhatian di dunia bisnis. CSR mengacu pada komitmen perusahaan untuk bertanggung jawab atas dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan dari kegiatan operasionalnya. Azheri & Wahyudi (2008) mendefinisikan CSR sebagai upaya perusahaan untuk secara sukarela mengintegrasikan aspek sosial dan lingkungan dalam kegiatan bisnisnya. Pengungkapan CSR yang baik tidak hanya dapat meningkatkan reputasi perusahaan, tetapi juga dapat memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan, yang pada akhirnya berkontribusi pada kinerja keuangan yang lebih baik. Menurut R. Edward Freeman *et al.* (1984), teori *stakeholder* menekankan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada para pemegang

saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan, seperti karyawan, pelanggan, pemasok, dan masyarakat luas. Pengungkapan CSR yang efektif menunjukkan bahwa perusahaan memiliki komitmen yang kuat untuk menjalankan bisnisnya secara bertanggung jawab dan berkelanjutan. Selain meningkatkan kepercayaan publik, hal ini juga dapat memperkuat posisi perusahaan dalam persaingan pasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Septia Dianita (2011) mengungkapkan bahwa perusahaan yang aktif dalam mengungkapkan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) cenderung menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang kurang aktif di bidang tersebut. Pengungkapan CSR dapat berperan sebagai sinyal positif yang memberikan kepercayaan kepada investor dan pemangku kepentingan. Hal ini mencerminkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan pelestarian lingkungan, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan publik serta memperkuat citra perusahaan. Dalam jangka panjang, upaya ini berpotensi untuk meningkatkan nilai perusahaan secara signifikan, sekaligus memperkuat daya saing di pasar.

Kasus pencemaran lingkungan oleh perusahaan PT pengolahan tapioka di Pati, Jawa Tengah, menghadapi ancaman dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Pati terkait pencemaran lingkungan akibat pembuangan limbah ke sungai. Limbah tersebut menyebabkan pencemaran yang berdampak negatif pada kualitas air sungai dan lingkungan sekitarnya. DLH memperingatkan perusahaan agar segera memperbaiki sistem pengolahan limbahnya, seperti membuat bak pengendapan, untuk mencegah kerusakan lebih lanjut pada ekosistem sungai. Jika tidak ada perbaikan, DLH mengancam tidak akan memproses perpanjangan izin usaha perusahaan tersebut. Perusahaan ini diduga telah mencemari sungai di sekitar pabriknya dengan membuang limbah berbahaya, yang mengakibatkan kerusakan pada ekosistem sungai dan menimbulkan ancaman terhadap kesehatan masyarakat setempat (lingkarjateng.id, 2023).

Meskipun banyak penelitian menunjukkan hubungan positif antara GCG, CSR, dan kinerja keuangan, masih terdapat kesenjangan antara harapan dan realita dalam penerapan prinsip-prinsip ini di perusahaan pertambangan di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi perusahaan dalam meningkatkan praktik tata kelola dan tanggung jawab sosial mereka. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para investor dan pemangku kepentingan lainnya dalam membuat keputusan investasi yang lebih informasional dan berkelanjutan. Dengan mengkaji pengaruh penerapan GCG terhadap kinerja keuangan dengan pengungkapan CSR sebagai variabel

intervening, penelitian ini berupaya untuk memberikan bukti empiris yang mendukung pentingnya tata kelola perusahaan yang baik dan tanggung jawab sosial dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penerapan GCG dan pengungkapan CSR mereka sebagai strategi untuk mencapai kinerja keuangan yang lebih baik. Dalam jangka panjang, hal ini tidak hanya akan memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan, tetapi juga akan berkontribusi positif terhadap pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan yang lebih mendukung penerapan GCG dan pengungkapan CSR di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan adanya kebijakan yang mendukung, diharapkan semakin banyak perusahaan yang akan mengadopsi praktik-praktik tata kelola dan tanggung jawab sosial yang baik, sehingga menciptakan lingkungan bisnis yang lebih transparan, akuntabel, dan berkelanjutan. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **“Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan dengan CSR Sebagai Variabel Intervening”**

Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konflik agensi muncul karena terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajer. Manajer, dalam menjalankan tugasnya, mungkin memiliki motivasi atau kepentingan yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemilik. Hal ini disebabkan oleh pemisahan antara kepemilikan (*ownership*) dan pengendalian (*control*) perusahaan. Dalam situasi ini, asimetri informasi seringkali juga menjadi masalah, di mana manajer memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi operasional dibandingkan pemilik. Menurut Jensen & Meckling (1976) dalam Pakawaru *et al.* (2021) perbedaan tujuan dan motivasi antara *principal* dan agen dapat menyebabkan konflik dalam teori keagenan. *Principal* memiliki kepentingan dalam meningkatkan nilai perusahaan, sedangkan agen mungkin memiliki motivasi yang berbeda, seperti memaksimalkan keuntungan pribadi. Hal ini menggambarkan pentingnya penerapan GCG untuk mengurangi potensi konflik dan meningkatkan transparansi serta akuntabilitas dalam manajemen perusahaan.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori Sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence pada tahun 1973 dan memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana informasi asimetris mempengaruhi keputusan ekonomi. Menurut

Michael (1973) sinyal adalah tindakan atau atribut yang dapat diamati dan digunakan oleh pihak lain untuk mendapatkan informasi tentang kualitas atau karakteristik yang tidak dapat diamati secara langsung. Informasi asimetris terjadi ketika salah satu pihak dalam transaksi memiliki informasi yang lebih baik dibandingkan pihak lainnya, yang menyebabkan ketidakpastian dan ketidakmampuan dalam membuat keputusan yang optimal. Teori sinyal membantu mengatasi masalah pemilihan *adverse* dan moral *hazard* dengan memberikan mekanisme untuk mengkomunikasikan informasi yang relevan dan kredibel antara pihak-pihak yang terlibat. Dalam *Good Corporate Governance (GCG)*, penerapan prinsip-prinsip seperti transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas berfungsi sebagai sinyal kepada para pemangku kepentingan bahwa perusahaan dikelola dengan baik.

Pengaruh Parsial Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Komite audit memiliki tanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, memantau proses audit eksternal, serta mengamati sistem pengendalian internal. Dengan keberadaan komite audit, biaya agensi dapat diminimalkan secara signifikan, karena komite audit berperan dalam mengawasi manajemen perusahaan. Pengawasan ini membantu mengurangi biaya agensi, meningkatkan efisiensi operasional, dan pada akhirnya mendukung peningkatan kinerja perusahaan.

Penelitian oleh Mochamad Syadeli (2021) menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan, yang diukur menggunakan rasio *Return on Assets (ROA)*. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit yang efektif mampu meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan, meminimalkan kesalahan manajemen, dan memastikan kepatuhan terhadap prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Sebagai mekanisme pengawasan yang penting, komite audit mampu melindungi kepentingan pemegang saham dan mendorong efisiensi operasional perusahaan. Dari uraian di atas, hipotesis yang diusulkan adalah :

H1: Komite Audit Secara Parsial Berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan.

Pengaruh Parsial Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan institusional menurut Widarjo *et al* (2010:11) dalam artikel Bakry & Jurana (2017) adalah kondisi di mana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Kepemilikan saham oleh institusi dapat memengaruhi pengelolaan perusahaan melalui hak suara yang mereka miliki, yang digunakan dalam pengambilan keputusan perusahaan, baik terkait keputusan investasi maupun keputusan pendanaan.

Selain itu institusi dapat menjadi alat *monitoring* terhadap kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh perusahaan, karena institusi dianggap lebih berpengalaman dalam menjalankan operasi sebuah perusahaan dibandingkan dengan investor publik lainnya.

Penelitian oleh Anthony & Lukman (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan. Institusi besar, dengan keahlian dan sumber daya yang memadai, cenderung lebih aktif dalam pengawasan manajemen, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Kepemilikan institusional juga dapat mengurangi risiko pengambilan keputusan yang tidak optimal oleh manajemen karena institusi ini memiliki kapasitas untuk menantang dan mengarahkan keputusan strategis manajemen. Dari uraian di atas, hipotesis yang diusulkan adalah :

H2: Kepemilikan Institusional Secara Parsial Berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan.

Pengaruh Parsial *Corporate Social Responsibility (CSR)* Terhadap Kinerja Keuangan

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah komitmen perusahaan untuk bertindak secara etis dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi sambil meningkatkan kualitas hidup karyawan, komunitas lokal, dan masyarakat secara luas. Pengungkapan CSR menunjukkan transparansi dan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Pengungkapan CSR dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan. Dengan menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial, perusahaan dapat menarik lebih banyak investor dan pelanggan, serta meningkatkan loyalitas karyawan. Penelitian oleh Aritonang & Rahardja (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengungkapan CSR dan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang lebih transparan mengenai kegiatan CSR mereka cenderung menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik karena mendapatkan dukungan dari masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya. Dari uraian di atas, hipotesis yang diusulkan adalah :

H3: Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* Secara Parsial Berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan.

Pengaruh Parsial Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Dalam dunia bisnis sekarang ini, tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)* telah menjadi elemen yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan bisnis dan membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat serta pemangku kepentingan lainnya. CSR tidak lagi hanya dilihat sebagai kewajiban tambahan, tetapi sebagai strategi utama yang mampu meningkatkan reputasi perusahaan sekaligus menciptakan nilai tambah jangka panjang. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi pengungkapan CSR adalah keberadaan komite audit di dalam struktur tata kelola perusahaan. Komite audit memiliki peran penting dalam memastikan transparansi dan akuntabilitas pelaporan, termasuk tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sejauh mana ukuran komite audit memengaruhi pengungkapan CSR, khususnya pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian oleh Jaenal & Siska Anggun (2020) menunjukkan bahwa ukuran komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, serta nilai t-hitung sebesar 5,705, yang melebihi t-tabel sebesar 1,97567. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan CSR diterima. Penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin besar ukuran komite audit, semakin besar pula perhatian terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit yang lebih besar dapat meningkatkan pengawasan dan pengelolaan terkait tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga perusahaan lebih proaktif dalam memenuhi harapan *stakeholder* terkait CSR. Dari uraian di atas, hipotesis yang diusulkan adalah :

H4: Komite Audit Secara Parsial Berpengaruh Signifikan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel *Intervening*.

Pengaruh Parsial Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Institusi besar sering kali menuntut tingkat transparansi dan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi dari perusahaan yang mereka investasikan. Kepemilikan institusional dapat mendorong perusahaan untuk lebih proaktif dalam mengungkapkan kegiatan CSR mereka. Institusi ini memiliki kapasitas untuk menilai dampak jangka panjang dari tanggung jawab sosial dan dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang relevan mengenai kegiatan CSR mereka.

Penelitian oleh Yani & Suputra (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Institusi besar memiliki keahlian dan sumber daya untuk memantau dan menilai kegiatan CSR perusahaan, dan sering kali mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan tanggung jawab sosial mereka. Hal ini dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan, pada akhirnya, kinerja keuangan mereka. Dari uraian di atas, hipotesis yang diusulkan adalah :

H5: Kepemilikan Institusional Secara Parsial Berpengaruh Signifikan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening.

Mediasi CSR Dalam Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Pengungkapan CSR dapat bertindak sebagai variabel mediasi antara Komite Audit dan kinerja keuangan perusahaan. Komite Audit yang efektif memainkan peran penting dalam memastikan transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan terhadap standar pelaporan keuangan. Selain itu, meningkatkan pengungkapan CSR, perusahaan tidak hanya memperkuat reputasi dan hubungan dengan pemangku kepentingan, tetapi juga menciptakan kepercayaan publik yang lebih besar. Hal ini pada akhirnya dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, keberadaan Komite Audit yang berfungsi secara optimal memiliki pengaruh signifikan dalam mendorong praktik CSR, yang selanjutnya berkontribusi pada pencapaian hasil keuangan yang lebih baik.

Penelitian oleh Akhbar & Yuniarti (2023) menunjukkan bahwa CSR berperan sebagai variabel mediasi yang signifikan dalam hubungan antara Komite Audit dan kinerja keuangan. Uji *Sobel* yang dilakukan menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung melalui CSR lebih kuat dibandingkan pengaruh langsung. Dengan kata lain, CSR memperkuat dampak positif Komite Audit terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dari uraian di atas, hipotesis yang diusulkan adalah :

H6: Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) memediasi Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Mediasi CSR Dalam Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

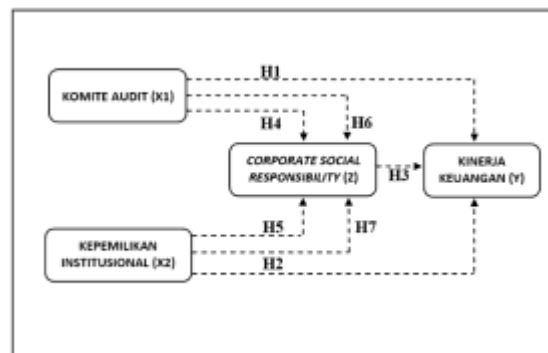
Kepemilikan institusional dapat mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam pengungkapan CSR mereka. Institusi besar sering kali menuntut tingkat transparansi dan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi dari perusahaan yang mereka investasikan. Dengan meningkatkan pengungkapan CSR, perusahaan dapat memperkuat hubungan dengan

pemangku kepentingan dan meningkatkan kinerja keuangan.

Penelitian oleh Roberto Bobhope *et al.* (2024) menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dapat memediasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. Institusi besar memiliki kapasitas untuk menilai dampak jangka panjang dari tanggung jawab sosial dan dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang relevan mengenai kegiatan CSR mereka. Hal ini dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan, pada akhirnya, kinerja keuangan mereka. Dari uraian di atas, hipotesis yang diusulkan adalah :

H7: Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Memediasi Kepemilikan Institusional Berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan.

Kerangka Pemikiran



Sumber: Data diolah peneliti (2024)
Gambar 1

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode verifikatif. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa metode verifikatif bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis berdasarkan data yang diperoleh, dengan fokus pada pengaruh variabel-variabel yang diuji. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup 63 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2021–2023. Sugiyono (2016) juga menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang tersedia secara *online* yang berfokus pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi. Riduwan (2010) menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah cara untuk memperoleh data dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Dalam penelitian ini, dokumen yang

digunakan adalah laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang diakses melalui situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs web resmi perusahaan. Analisis data dilakukan menggunakan metode *Partial Least Squares* (PLS). Imam & Hengky (2014) menjelaskan bahwa PLS adalah metode analisis statistik yang cocok untuk menganalisis hubungan antar variabel dalam model struktural, termasuk yang melibatkan variabel mediasi. PLS dipilih karena kemampuannya dalam menangani model yang kompleks dan data dengan jumlah sampel yang relatif kecil.

3. Hasil dan Pembahasan

Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*) Koefisien Determinan (R^2)

Tabel 1 Nilai R-Square

	R-Square	R-Square Adjusted
Kinerja Keuangan (Y)	0.190	0.155

Sumber: Warp PLS 8.0, Data Sekunder diolah peneliti (2024)

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1, variabel komite audit (X1), kepemilikan institusional (X2), kinerja keuangan (Y), dan CSR sebagai variabel *intervening* (Z) berkontribusi sebesar 19% terhadap kinerja keuangan. Hal ini tercermin dari nilai R-Square sebesar 0,190, yang menunjukkan bahwa 19% variasi kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel tersebut dalam penelitian ini. Sementara itu, sisanya sebesar 81% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini.

Nilai R-Square Adjusted sebesar 0,180 menunjukkan bahwa setelah memperhitungkan jumlah prediktor dalam model, penyesuaian terhadap koefisien determinasi ini tetap mendekati nilai R-Square asli, sehingga model dapat dianggap cukup baik dalam menjelaskan variasi yang ada.

Predictive Relevance (Q^2)

Nilai Q-Square (Q^2) digunakan untuk mengukur kemampuan prediksi model terhadap variabel endogen, yaitu kinerja keuangan. Berikut adalah nilai dari Q-Square (Q^2):

Tabel 2 Nilai Q-Square (Q^2)

	Q^2
Kinerja Keuangan (Y)	0.281

Sumber: Warp PLS 8.0, Data Sekunder diolah peneliti (2024)

Nilai Q-Square (Q^2) sebesar 0,281 menunjukkan bahwa model ini memiliki kemampuan prediktif yang cukup baik. Artinya, 28,1% dari variabilitas dalam kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel dalam model. Dengan nilai Q^2 di atas 0, model

ini memiliki relevansi prediktif yang dapat diterima, menandakan bahwa model mampu memberikan estimasi yang memadai terkait kinerja keuangan.

Uji Fit Model

Tabel 3 Nilai Model Fit dan *Quality Indices*

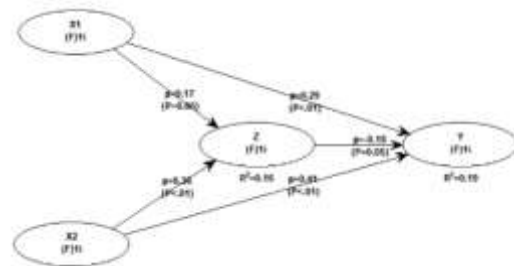
Indikator Fit Model	Indeks	P-Value	Hasil
APC	0.283	P<0.001	Diterima
ARS	0.176	P<0.001	Diterima
AVIF	1.011	-	Diterima

Sumber: Warp PLS 8.0, Data Sekunder diolah peneliti (2024)

Tabel 3 menyajikan hasil analisis model yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan nilai p untuk APC dan ARS yang berada di bawah 5%, serta nilai AVIF yang kurang dari 5, dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini memenuhi kriteria kelayakan *model fit*.

Uji Hipotesis

Diagram Path



Sumber: Warp PLS 8.0, Data Sekunder diolah peneliti (2024)

Gambar 2

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik analisis PLS dengan bantuan perangkat lunak WarpPLS 8.0. Hipotesis dinyatakan diterima jika nilai probabilitas (*P-value*) berada di bawah 0,1 atau kurang dari 10%.

Tabel 4 Hasil Uji Hipotesis

	Path Coefficient	P-value	Keterangan
Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan	0.291	0.004	Diterima
Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan	0.412	<0.001	Diterima
Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan	-0.178	0.054	Diterima
Komite Audit Terhadap Corporate Social Responsibility	0.170	0.062	Diterima

Kepemilikan Institusional Terhadap Corporate Social Responsibility	0.363	<0.001	Diterima
Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Dimediasi Corporate Social Responsibility	-0.030	0.355	Ditolak
Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Dimediasi Corporate Social Responsibility	-0.064	0.212	Ditolak

Sumber: Warp PLS 8.0, Data Sekunder diolah peneliti (2024)

Pembahasan

Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa Komite Audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan dengan *Path Coefficient* sebesar 0,291 dan *p-value* 0,004, sehingga hipotesis ini diterima. Ini menandakan bahwa peran aktif Komite Audit dalam mengawasi pelaporan keuangan dan manajemen risiko memberikan dampak positif pada pencapaian kinerja keuangan yang lebih baik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Shanti (2020), yang menemukan bahwa Komite Audit memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Secara langsung, Komite Audit berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan pengaruh yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi pengawasan yang dilakukan oleh Komite Audit berjalan secara efektif dalam menilai laporan keuangan, baik dari sisi audit internal maupun eksternal.

Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan institusional terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dengan koefisien jalur sebesar 0,412 dan nilai $p < 0,001$, sehingga hipotesis ini dinyatakan diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memainkan peran penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melalui pengawasan yang lebih ketat serta upaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Penelitian oleh Anthony & Lukman (2021) menyatakan kepemilikan saham oleh institusi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi saham yang dimiliki oleh institusi, semakin baik pula kinerja keuangan

perusahaan. Hal tersebut terjadi karena pemegang saham institusional umumnya memiliki sumber daya dan pengalaman yang cukup untuk melakukan pengawasan terhadap aktivitas manajemen, sehingga mendorong pengelolaan perusahaan yang lebih efisien.

Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil menunjukkan bahwa CSR memiliki *Path Coefficient* sebesar -0,178 dengan *p-value* 0,054, sehingga hipotesis ini diterima meskipun koefisiennya negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa CSR, meskipun penting, dapat menurunkan kinerja keuangan dalam jangka pendek akibat tingginya biaya pelaksanaan CSR yang belum mampu memberikan dampak langsung pada profitabilitas.

Hasil ini didukung oleh penelitian Suaidah *et al.* (2020) yang menemukan bahwa bahwa CSR, yang pada dasarnya bertujuan meningkatkan reputasi dan keberlanjutan perusahaan melalui aktivitas sosial, dapat berdampak negatif pada kinerja keuangan, khususnya dalam jangka pendek. Biaya besar yang dikeluarkan untuk CSR sering kali tidak diimbangi oleh manfaat langsung yang diterima perusahaan. Selain itu, rendahnya kesadaran masyarakat dan kurangnya transparansi dalam pengungkapan CSR menjadi kendala bagi investor untuk melihat CSR sebagai nilai tambah. CSR lebih memberikan manfaat jangka panjang berupa peningkatan reputasi dan loyalitas pelanggan dibandingkan keuntungan langsung dalam bentuk laba.

Komite Audit Terhadap CSR

Pengaruh Komite Audit terhadap pelaksanaan CSR menunjukkan koefisien jalur sebesar 0,170 dengan nilai p sebesar 0,062, sehingga hipotesis ini dapat diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa Komite Audit berperan signifikan dalam mendorong pelaksanaan CSR dengan memastikan transparansi serta kepatuhan perusahaan terhadap peraturan dan prinsip etika bisnis.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.* (2021) juga menemukan bahwa Komite Audit memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan CSR. Komite Audit yang berfungsi secara efektif berkontribusi dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan CSR. Kehadiran Komite Audit yang mematuhi regulasi membantu memastikan pelaksanaan CSR yang lebih terorganisir dan memberikan dampak nyata, sekaligus memperkuat keberlanjutan operasional perusahaan.

Kepemilikan Institusional Terhadap CSR

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap pelaksanaan CSR, dengan koefisien jalur sebesar 0,363 dan nilai $p < 0,001$, sehingga hipotesis diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa

pemegang saham institusional sering mendorong pelaksanaan CSR sebagai langkah untuk menciptakan nilai jangka panjang sekaligus memperkuat reputasi perusahaan.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Frista Sibuea & Arieftiara (2022) menyebutkan semakin besar tingkat kepemilikan institusional, semakin intensif pula pengawasan terhadap kebijakan manajemen perusahaan. Investor institusional, yang memiliki kepentingan dalam menjaga reputasi perusahaan, biasanya mendorong manajemen untuk melaksanakan serta melaporkan aktivitas CSR secara lebih transparan dan akuntabel. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan investor institusional dapat meningkatkan kualitas pengungkapan CSR sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan.

Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan yang Dimediasi CSR

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan yang dimediasi oleh CSR memiliki koefisien jalur sebesar -0,030 dengan nilai p sebesar 0,355. Oleh karena itu, hipotesis ini tidak dapat diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa CSR tidak memberikan pengaruh mediasi yang signifikan pada hubungan antara Komite Audit dan Kinerja Keuangan dalam penelitian ini.

Penelitian oleh Fitriyana (2020) menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak berperan sebagai variabel *intervening* dalam hubungan antara komite audit dan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini terjadi karena peran utama komite audit adalah mendukung dewan komisaris dalam menjaga kredibilitas dan kualitas laporan keuangan perusahaan. Mengingat bahwa tanggung jawab komite audit terbatas pada aspek laporan keuangan, mereka tidak memiliki peran langsung dalam pelaksanaan maupun pengelolaan program CSR di perusahaan.

Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan yang Dimediasi CSR

Hasil menunjukkan bahwa pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan yang dimediasi oleh CSR memiliki *Path Coefficient* sebesar -0,064 dengan *p-value* 0,212, sehingga hipotesis ini ditolak. Ini mengindikasikan bahwa CSR tidak memediasi hubungan tersebut secara signifikan.

Penelitian oleh Rusda & Asmedi (2024) mengungkap bahwa CSR tidak memediasi hubungan antara kepemilikan institusional dan kinerja keuangan. Meskipun kepemilikan institusional dapat mendorong pelaksanaan CSR, dampaknya tidak langsung tercermin pada peningkatan kinerja keuangan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tidak semua institusi secara aktif mendorong pelaksanaan CSR, baik karena orientasi

mereka yang lebih fokus pada keuntungan jangka pendek maupun kurangnya tekanan terhadap perusahaan untuk menerapkan kebijakan CSR yang efektif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa Komite Audit dan Kepemilikan Institusional berperan signifikan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Komite Audit memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan melalui pengawasan yang efektif, sedangkan Kepemilikan Institusional memperkuat pengawasan terhadap kebijakan manajemen, menciptakan efisiensi, dan meningkatkan nilai perusahaan.

Namun, pengungkapan CSR sebagai variabel mediasi tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap hubungan antara tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan CSR belum sepenuhnya terintegrasi dalam strategi keuangan perusahaan. Namun demikian, CSR tetap berpotensi mendukung keberlanjutan dan meningkatkan reputasi perusahaan dalam jangka panjang jika dikelola dengan baik.

Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mengoptimalkan tata kelola dalam rangka meningkatkan efisiensi operasional. Sebagai implikasinya, perusahaan disarankan untuk mengembangkan pendekatan strategis dalam penerapan CSR agar dapat memberikan dampak yang lebih nyata terhadap kinerja keuangan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain seperti budaya organisasi, regulasi, atau kepercayaan masyarakat yang mungkin memengaruhi hubungan antara tata kelola, CSR, dan kinerja keuangan. Penelitian jangka panjang juga dapat dilakukan untuk mengukur dampak CSR secara lebih menyeluruh terhadap keberlanjutan perusahaan.

Daftar Rujukan

- Akhbar, T., & Yuniarti, N. (2023). Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Manajemen Dinamis*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.59330/jmd.v1i1.6>
- Anthony, H., & Lukman. (2021). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan. Volume 04*(Vol 4 No 01 (2021): *Atma Jaya Accounting Research (AJAR)*), 64–86. <http://ojs.feb.uajm.ac.id/index.php/AJAR/article/view/159>
- Aritonang, D. R., & Rahardja, L. (2022). Pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* dan *Basic Material*. *International Journal of Digital Entrepreneurship and Business*, 3(2), 60–73. <https://doi.org/10.52238/ideb.v3i2.96>

- Azheri, B., & Wahyudi, I. (2008). *Corporate social responsibility: Prinsip, Pengaturan dan Implementasi*. In-Trans Publishing. <http://digilib.ub.ac.id/opac/detail-opac?id=59748>
- Bakry, I., & Jurana, D. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, Profitabilitas, Dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern* (Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia). In *BISNIS* (Vol. 5, Issue 1).
- Effendi, Muh. A. (2009). *The power of good corporate governance Teori dan implementasi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Fitriyana, N. (2020). Pengaruh *Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Aneka Industri dan Kimia yang Terdaftar di BEI Tahun 2014 – 2018)* [Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/20656>
- Frista Sibuea, R. M., & Ariefiara, D. (2022). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Budaya Organisasi Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi*. <https://ejournal.upnvj.ac.id/vemar/article/view/4836>
- Imam, G., & Hengky, L. (2014). *Partial Least Squares Konsep, Metode dan Aplikasi Menggunakan Program Warppls 4.0* (2nd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jaenal, A., & Siska Anggun, L. (2020). Pengaruh Ukuran perusahaan dan Ukuran Komite Audit terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *JURNAL AKUNTANSI*, 4(1). <https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.194>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.
- lingkarjateng.id. (2023). *Imbas Buang Limbah Tapioka ke Sungai, DLH Pati Ancam Tak Proses Pembaruan Izin Usaha*.
- Michael, S. (1973). *Job Marketing Signaling* (Vol. 87). Oxford University Press. <https://www.sfu.ca/~allen/Spence.pdf>
- Mochamad Syadeli, L. S. (2021). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Administrasi Dan Bisnis, Volume 15*.
- Munawir, S. (2010). *Analisa laporan keuangan*. Liberty Yogyakarta.
- Pakawaru, M. I., Mayapada, A. G., Afdalia, N., Tanra, A. A. M., & Afdhal, M. (2021). The Relationship of Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure and Earnings Management: Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 903–909. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no2.0903>
- R. Edward Freeman, Jeffrey S. Harrison, & Andrew C. Wicks. (1984). *Teori Pemangku Kepentingan: Edisi Ilustrasi Keadaan Seni*. Pers Universitas Cambridge.
- Riduwan. (2010). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian* (Rizka Saputri, Ed.). Alfabeta. <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/201292/skala-pengukuran-variabel-variabel-penelitian>
- Roberto Bobhope, A., Rina Br, B., & Fahmi Natigor, N. (2024). An Analysis Of The Effect Of Environmental Performance, Environmental Costs, Company Size And Institutional Ownership On Financial Performance With CSR Disclosure As An Intervening Variable (a Case Study on Plantation Companies Registered on the IDX in 20. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2), 8637–8654. <https://doi.org/10.37385/msej.v5i2.5697>
- Rusda, A., & Asmedi, S. (2024). *The Effect Of Good Corporate Governance (GCG) On Financial Performance With Corporate Social Responsibility (CSR) As An Intervening Variable (Empirical Study On Primary Consumer Sub Sector Companies Listed On The IDX 2018-2022)*.
- Sari, P. A., Handini, B. T., Malang, P. N., & Soekarno, J. (2021). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Institusional Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. 12(2).
- Septia Dianita, P. (2011). Analysis of the Effect of Corporate Social Responsibility on Financial Performance With Earnings Management as a Moderating Variable. In *Journal of Modern Accounting and Auditing* (Vol. 7, Issue 10).
- Shanti, Y. K. (2020). Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Dewan Komisaris Sebagai Variabel Intervening. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 9(2), 147–158. <https://doi.org/10.46367/iptishaduna.v9i2.241>
- Suaidah, Y. M., Ayuprilia, C., Putri, K., Pgri, S., & Jombang, D. (2020). *Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan* (Vol. 3, Issue 2). Desember. <http://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/JAD/issue/view/54>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yani, N. P. T. P., & Suputra, I. D. G. D. (2020). Pengaruh Kepemilikan Asing, Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(5), 1196. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i05.p10>